

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN ROKOK DI KOTA MAKASSAR

DESRANY NATASYA



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN ROKOK DI KOTA MAKASSAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

DESRANY NATASYA
A011171502



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN ROKOK DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

DESRANY NATASYA
A011171502

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

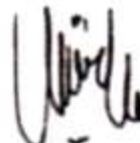
Makassar, 7 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. Madris, SE., DPS., MSi., CWM®.
NIP 19601231 198811 1 001

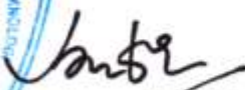
Pembimbing II



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si
NIP 19880113 201504 1 001



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.
NIP 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN ROKOK DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

DESRANY NATASYA
A011171502


Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 7 Desember 2021 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Madris, DPS., M.Si., CWM®	Ketua	
2.	Dr. Amanus Khalifah F. Yunus, SE., M.Si	Sekretaris	
3.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Anggota	
4.	Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM®	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.

NIP 19690413 199403 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218
Webmail: <http://feb.unhas.ac.id> Email: feb@unhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Desrany Natasya**
Nomor Pokok : A011171502
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **ANALISIS PERMINTAAN ROKOK DI KOTA MAKASSAR** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 07 Desember 2021
Yang Menyatakan



(Desrany Natasya)
No. Pokok: A011171502

PRAKATA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Permintaan Rokok di Kota Makassar**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu Penulis dengan senang hati menerima setiap kritik dan saran dari pembaca terkait tulisan ini, agar skripsi ini yang merupakan sebuah karya penulis menjadi sebuah tulisan penelitian yang berguna bagi masyarakat luas yaitu mampu memberikan banyak pembelajaran serta membangkitkan semangat untuk melahirkan karya-karya yang mendidik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik dan selesai pada waktunya tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa terimakasih yang tulus Penulis ucapkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas kehendak dan kemurahan-Nya memberikan hati yang tulus, pemikiran, energi pada setiap proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua terkasih, Bapak Luther Turu Padang, S.E dan Ibu Esther Sumule yang senantiasa mendukung, mendoakan, mendidik, dan memotivasi dengan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala kepercayaan, doa dan restu yang diberikan sehingga memudahkan Penulis dalam menghadapi setiap tahap kehidupan. Semoga senantiasa diberikan

umur yang panjang dan kesehatan oleh yang Maha Kuasa.

3. Keluarga Pdt. Simon Tangdiaga Limban, S.Pak yang telah menjadi orang tua dan memberikan motivasi terus menerus terhadap Penulis. Terimakasih sudah peduli dan mendoakan.
4. Saudara sepupu Yosi Glodia Tangdiaga, Chika Glodia Tangdiaga, Praskaliska Glodia Tangdiaga, Trials Jusuf, Descha Purwandhy, Mela Florence, Afbners, Febtrinda Sariri yang selalu mendengar, mendukung, dan mendoakan Penulis dalam hal apapun.
5. Seluruh keluarga besar yang Penulis tidak dapat sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
6. Terimakasih kepada Gereja Kibaid Jemaat Bara-Baraya khususnya kepada kedua Hamba Tuhan Bapak Pdt. Daniel Patangun, S.Th dan Ibu Elisabeth Kalimbuang, S.Th dan seluruh jemaat yang sudah mendukung melalui doa. Tuhan Yesus memberkati.
7. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM® selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
8. Bapak Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si., CWM® selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si selaku pembimbing II dan penasehat akademik penulis. Terimakasih untuk setiap Ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan, selama proses penyusunan skripsi.

9. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., MA., CWM® dan Ibu Dr. Indraswati T.A. Reviane, S.E., MA., CWM® selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang disampaikan pada saat seminar proposal dan ujian skripsi, dari hal tersebut Penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.
10. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
11. Teman-teman c.SE, yakni Febrira Jein Parura, Delvia Datu Padang, Nadia Ekananda Ramma, Kiki Aurelia, Augita Mega Maharani, Irene Oriza, dan Anggreni Rangga. Terimakasih selalu ada, terimakasih sudah banyak membantu dan direpotkan dalam melewati suka dan duka perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Lalaland, yakni Emilia Mayumi, Olivia Ekklesia, dan Imelda Sappang. Terimakasih sudah menjadi saudara dan memberikan hiburan dengan caranya sendiri. Kalian terbaik.
13. Teman-teman Ahli Neraka, yakni Nastassya Michelle, Olivia Nabila, Monika, Celine Pricilla, Victoria Angela, Gisela Anastasia, Eveline Jessica, Evelyn Tungadi, dan Renata Pricilla. Terimakasih atas dukungan dan keseruan yang memotivasi.
14. Roland Aditya Mundy, terimakasih sudah menjadi partner, pendengar dan rumah untuk berbagi keluh kesah selama proses penyusunan skripsi. Semoga tetap sabar dan cepat menyusul.
15. Teman-teman ERUDITE, UKM Fotografi Universitas Hasanuddin,

khususnya teman-teman SPECTRUM. Terimakasih sudah menemani selama proses perkuliahan.

16. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini yang Penulis tidak dapat disebut satu per satu, Penulis ucapkan terima kasih.

Makassar, 13 Januari 2022

Desrany Natasya

ABSTRAK

ANALISIS PERMINTAAN ROKOK DI KOTA MAKASSAR

Desrany Natasya
Madris
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga, umur, pendapatan, lama merokok, lingkungan, iklan / pesan bergambar bahaya merokok, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan jenis kelamin terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan observasi, interview, dan pemberian kuisioner kepada 100 perokok yang berumur 17-24 tahun di Kota Makassar. Metode analisis data yang dilakukan dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square* atau OLS) melalui program Eviews 9.0. Hasil menunjukkan bahwa bahwa variabel harga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar. Sedangkan variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar. Hasil lain menunjukkan terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan tingkat pendapatan, klasifikasi lama merokok, dan status lingkungan perokok di Kota Makassar. Dan tidak terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan variabel iklan / pesan bergambar bahaya merokok, Kawasan Tanpa Rokok, dan jenis kelamin di Kota Makassar.

Kata Kunci: Harga, Umur, Pendapatan, Lama Merokok, Lingkungan, Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), Jenis Kelamin, dan Konsumsi Rokok.

ABSTRACT

DEMAND ANALYSIS OF CIGARETTE IN MAKASSAR CITY

Desrany Natasya
Madris
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This study aims to analyze the effect of price, age, income, smoking duration, environment, advertisements/picture messages on the dangers of smoking, Non-Smoking Area (KTR), and gender on cigarette consumption in Makassar City. Overall data used in this study is primary data by conducting observations, interviews, and giving questionnaires to 100 smokers aged 17-24 years in Makassar City. The data analysis method was carried out using the ordinary least squares method (Ordinary Least Square or OLS) through the Eviews 9.0 program. The results show that the price variable has no effect on cigarette consumption in Makassar City. While the age variable has a negative and significant effect on cigarette consumption in Makassar City. Other results show that there are differences in cigarette consumption based on income level, classification of smoking duration, and environmental status of smokers in Makassar City. And there is no difference in cigarette consumption based on advertising/picture messages on the dangers of smoking, Non-Smoking Area, and gender in Makassar City.

Keywords: Price, Age, Income, Length of Smoking, Environment, Advertising / Picture Dangers of Smoking, Non-Smoking Area, Gender, and Cigarette Consumption.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Konsumsi.....	11
2.1.2 Teori Harga.....	13
2.1.3 Umur.....	17
2.1.4 Teori Pendapatan.....	18
2.1.5 Lama Merokok	20
2.1.6 Lingkungan	21
2.1.7 Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok	22
2.1.8 Kawasan Tanpa Rokok	24
2.1.9 Jenis Kelamin	25
2.2 Tinjauan Teoritis	26
2.2.1 Hubungan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok	26
2.2.2 Hubungan Umur Terhadap Konsumsi Rokok	26
2.2.3 Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok.....	27
2.2.4 Hubungan Lama Merokok Terhadap Konsumsi Rokok	27

2.2.5 Hubungan Lingkungan Terhadap Konsumsi Rokok.....	28
2.2.6 Hubungan Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi Rokok	28
2.2.7 Hubungan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Konsumsi Rokok	28
2.2.8 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Rokok	29
2.3 Penelitian Terdahulu	29
2.4 Kerangka Penelitian	32
2.5 Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	37
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.3 Metode Pengumpulan Data	37
3.4 Metode Penentuan Sampel.....	38
3.5 Metode Analisis Data	38
3.6 Definisi Operasional	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Wilayah	42
4.2 Karakteristik Responden.....	42
4.2.1 Karakteristik Responden Menurut Harga Rokok yang Dikonsumsi.....	43
4.2.2 Karakteristik Responden Menurut Umur	44
4.2.3 Karakteristik Responden Menurut Pendapatan	44
4.2.4 Karakteristik Responden Menurut Lama Merokok	45
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lingkungan, Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok, dan Kawasan Tanpa Rokok	45
4.2.6 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin	46
4.2.7 Karakteristik Responden Menurut Pendidikan	47
4.2.8 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan	47
4.2.9 Karakteristik Responden Menurut <i>Willingness to Pay</i> (WTP)	48
4.3 Hasil Estimasi Regresi	49
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	53
4.4.1 Pengaruh Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	53

4.4.2 Pengaruh Umur Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	55
4.4.3 Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	55
4.4.4 Pengaruh Lama Merokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	56
4.4.5 Pengaruh Lingkungan Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	57
4.4.6 Pengaruh Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	58
4.4.7 Pengaruh Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	58
4.4.8 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Makassar	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian 35

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Rokok di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018 dan 2019	4
Tabel 1.2 Prevalensi Merokok pada Penduduk Umur ≥ 10 Tahun dalam Kota, Provinsi Sulawesi Selatan, 2018	7
Tabel 4.2.1 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Harga	43
Tabel 4.2.2 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Umur	44
Tabel 4.2.3 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Pendapatan.....	44
Tabel 4.2.4 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Lama Merokok.....	45
Tabel 4.2.5 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Lingkungan, Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok, dan Kawasan Tanpa Rokok.....	46
Tabel 4.2.6 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4.2.7 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Pendidikan	47
Tabel 4.2.8 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut Pekerjaan	48
Tabel 4.2.9 Deskripsi Persentase Konsumsi Rokok Menurut <i>Willingness to Pay</i> ...	48
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah perokok terbanyak di antara negara-negara ASEAN. Laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* berjudul *The Tobacco Control Atlas*, ASEAN Region menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di ASEAN, yakni 65.19 juta orang. Angka tersebut setara dengan 34% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2016.

Sedangkan Filipina adalah negara ASEAN dengan jumlah perokok terbanyak kedua, yakni 16.5 juta orang atau sekitar 15.97% dari jumlah penduduk. Vietnam di posisi ketiga dengan jumlah perokok sebanyak 15.6 juta orang atau 16.5% dari jumlah penduduk. Di posisi keempat yakni Thailand dengan jumlah perokok sebanyak 10.94 juta orang, Malaysia dengan jumlah perokok sebanyak 4.99 juta orang, dan yang terakhir adalah Singapura dengan jumlah perokok sebanyak 375 ribu orang.

Setiap tahun, WHO mengatakan bahwa ada sekitar 225.700 orang di Indonesia meninggal akibat merokok, atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau. Dalam *Global Youth Tobacco Survey (2019)*, data menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dapat dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari

mereka dapat membeli rokok secara eceran. Organisasi Kesehatan Dunia itu juga menjelaskan bahwa efek dari tembakau di usia dini dapat menciptakan perokok seumur hidup, juga dapat berkontribusi terhadap stunting dan menghambat pertumbuhan anak-anak.

Kerugian akibat konsumsi rokok bukan hanya dari aspek kesehatan, tetapi konsumsi rokok juga menimbulkan kerugian sosial seperti berbagai macam penyakit yang diterima oleh para perokok pasif. Karena asap rokok itu mempengaruhi kesehatan si perokok langsung dan akan mempengaruhi juga bagi kesehatan orang lain yang berada di sekitarnya meskipun tidak merokok secara langsung.

Industri rokok digadang-gadang memiliki peran yang penting sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional, karena konsumsinya yang tinggi dan memiliki *multiplier effect* yang bermanfaat bagi kehidupan jutaan masyarakat Indonesia (El Guyanie, 2013). Kementerian Perindustrian menjelaskan industri rokok telah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku lokal berupa hasil perkebunan seperti tembakau. Selain itu, tercatat total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri rokok sebanyak 5.98 juta orang, terdiri dari 4,28 juta adalah pekerja di sektor manufaktur dan distribusi, serta sisanya 1.7 juta bekerja di sektor perkebunan. Pada tahun 2018, nilai ekspor rokok dan cerutu mencapai USD 931,6 juta atau meningkat 2,98 juta persen dibanding tahun 2017 sebesar USD 904,7 juta.

Meskipun rokok menimbulkan kerugian dalam segi kesehatan, tak dapat disangkal bahwa rokok adalah salah satu penyumbang terbesar devisa negara,

sehingga barang yang satu ini tetap beredar luas dengan harga yang cukup terjangkau bila dibandingkan dengan pendapatan rata-rata masyarakat. Hal ini dianggap menjadi penyebab tingginya jumlah perokok aktif di Indonesia. Pendapatan negara dari industri rokok diperoleh dari sektor pajak dan bea cukai. Terdapat pungutan negara dari cukai, Pajak Penambahan Nilai (PPN), Pajak Penghasilan (PPH), dan Pajak Daerah Retribusi Daerah (PDRB), ditambah dari hasil ekspor dan bea masuk sektor rokok yang nilainya tidak kalah besar juga. Selain itu, pendapatan negara yang berasal dari sektor rokok selalu mengalami kenaikan yang signifikan, meskipun regulasinya banyak yang merugikan industri rokok dengan alasan kesehatan, namun membahas angka yang disumbangkan dari sektor rokok dari tahun ke tahun selalu bisa diandalkan negara untuk mempertahankan kas negara. Diperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan tren yang positif sejak tahun 2007 dengan total penerimaan cukai sebesar Rp44,68 triliun dan terus meningkat hingga Rp145,53 triliun pada tahun 2016. Total penerimaan negara yang berasal dari cukai sebesar 6,31 persen pada tahun 2007. Proporsi ini meningkat menjadi 7,10 persen pada tahun 2012 dengan total penerimaan sebanyak Rp95,03 triliun.

Tabel 1.1 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di Provinsi Sulawesi Selatan, 2018 dan 2019

Komoditas	2018 Kota + Desa	2019 Kota + Desa
Padi-padian	6,36	5,92
Umbi-umbian	0,39	0,32
Ikan/udang/cumi/kerang	5,76	5,61
Daging	1,18	1,26
Telur dan susu	2,85	2,59
Sayur-sayuran	2,55	2,42
Kacang-kacangan	0,67	0,66
Buah-buahan	2,93	3,19
Minyak dan kelapa	1,06	0,94
Bahan minuman	1,55	1,37
Bumbu-bumbuan	1,05	0,96
Konsumsi lainnya	1,01	0,92
Makanan dan minuman jadi	15,49	15,34
Rokok	5,91	6,23
JUMLAH	48,75	47,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Menurut data di atas, persentase pengeluaran masyarakat yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dalam sebulan terhadap rokok meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Tingkat konsumsi rokok yang meningkat di masyarakat ini menunjukkan bahwa rokok merupakan barang yang permintaannya tinggi dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Di satu sisi, industri rokok di Indonesia merupakan salah satu pendorong roda perekonomian, tetapi di sisi lain, rokok juga membawa dampak negatif pada masyarakat, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Setelah mengetahui banyaknya kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengendalikan hal tersebut. Baik dari menaikkan tarif cukai rokok, membuat iklan peringatan bahaya merokok dengan gambar yang menyeramkan pada kemasan rokok, hingga membuat peraturan bebas asap rokok di ruang publik atau dikenal dengan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pemerintah melalui UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan PP No. 109 Tahun

2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan telah memastikan pemerintah daerah untuk menetapkan KTR di wilayahnya masing-masing. KTR ini mencakup fasilitas pelayanan kesehatan, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, kawasan bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat konsumsi masyarakat yaitu harga rokok. Harga rokok berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok, artinya semakin tinggi harga maka konsumsi rokok menurun, dan sebaliknya. Selain faktor harga, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap konsumsi rokok seperti pekerjaan, lokasi tinggal, umur, pendidikan, dan lokasi tempat tinggal (Ahsan, 2012).

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu memutuskan untuk mengkonsumsi rokok, karena rokok memiliki batas usia legalisasi untuk boleh dikonsumsi. PP Nomor 109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau terhadap kesehatan, melarang penjualan rokok kepada anak dibawah umur 18 tahun. Namun, semakin bertambahnya umur seseorang, jumlah rokok yang dikonsumsi akan menurun juga. Hal ini dikarenakan responden menyadari efek membahayakan rokok pada usia tua (Chaviannisa, 2019).

Selain itu, faktor pendapatan juga berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik juga tingkat konsumsinya, hal ini disebabkan masyarakat mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya untuk konsumsi (Sukirno, 2012). Jika jumlah suatu barang yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu terus ditambah, maka kepuasan total yang diperoleh juga bertambah.

Lama merokok seseorang mempengaruhi jumlah konsumsi rokok, yang berarti dengan kenaikan lama merokok maka akan naik pula jumlah konsumsi rokok seseorang. Sehingga pada saat lama frekuensi naik sejumlah satu unit maka akan mendorong kenaikan jumlah konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan Prima (2014) bahwa kenaikan dalam lama merokok akan mempengaruhi kenaikan permintaan rokok. Dikarenakan dengan semakin lamanya seseorang mengkonsumsi rokok, maka akan semakin tinggi tingkat kecanduan seseorang, sehingga sulit untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok.

Menurut Kurt Lewin dalam Husna (2015: 2) ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang untuk merokok diantaranya yaitu individu itu sendiri dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penguat untuk mendorong perilaku merokok. Lingkungan sosial yang mungkin sangat berpengaruh dalam perilaku merokok adalah orang tua dan teman sebaya.

Selain itu Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok juga mempengaruhi minat konsumsi rokok. Dengan adanya gambar peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok diharapkan dapat membuat perokok jera dan akhirnya memutuskan untuk berhenti merokok (PPRI Nomor 109, 2012).

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok yang membatasi perokok untuk melakukan kegiatan merokok, dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan udara bersih dan bebas asap rokok. Pengamanan rokok dimaksudkan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya rokok, melindungi penduduk usia produktif dari dorongan lingkungan untuk merokok, serta meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, kemampuan, dan kegiatan masyarakat terhadap bahaya kesehatan (PP 1999).

Menurut Riskesdas (2013), individu berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan mengkonsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan individu berjenis kelamin perempuan. Perempuan dapat menghabiskan kurang dari 1 batang per hari dan laki-laki dapat menghabiskan 1 batang per hari (GYTS, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh, tiga kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan prevalensi merokok tertinggi ditempati oleh Kota Makassar dengan persentase perokok dalam setiap hari 21,01%. Disusul oleh Kota Palopo dengan persentase sebesar 20,38% dan yang terakhir adalah Kota Pare-Pare dengan persentase sebesar 19,34%. Melihat tingginya jumlah perokok yang ada di Kota Makassar, maka dari itu saya sebagai peneliti memilih Kota Makassar sebagai wilayah penelitian.

Tabel 1.2 Prevalensi Merokok pada Penduduk Umur ≥ 10 Tahun dalam Kota, Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Perilaku Kebiasaan Merokok			
Kota	Perokok Setiap Hari	Perokok Kadang-Kadang	Mantan Perokok
Kota Makassar	21,01	3,50	6,26
Kota Pare-Pare	19,34	4,36	5,22
Kota Palopo	20,38	4,34	10,99

Sumber: Departemen Kesehatan RI, Hasil Riskesdas 2018.

Pola konsumsi seseorang berkaitan dengan pendapatan, dimana konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin besar pendapatan, semakin besar juga pengeluarannya. Akan tetapi, konsumsi rokok bukan hanya dipengaruhi dari segi pendapatan. Dengan hadirnya kebijakan pemerintah akan menaikkan tarif cukai rokok, tentunya berdampak langsung terhadap kenaikan harga rokok. Melalui

penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah dan juga melihat dari segi umur, pendapatan, lama merokok, lingkungan, iklan / pesan bergambar bahaya merokok, Kawasan Tanpa Rokok, dan jenis kelamin terhadap tingkat permintaan rokok. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Permintaan Rokok di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah harga rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar.
2. Apakah umur berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar.
3. Apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan tingkat pendapatan di Kota Makassar.
4. Apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan klasifikasi lama merokok di Kota Makassar.
5. Apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan status lingkungan perokok di Kota Makassar.
6. Apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan pengetahuan tentang iklan / pesan bergambar bahaya merokok di Kota Makassar.
7. Apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan status Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kota Makassar.
8. Apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan jenis kelamin di Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk

mengetahui:

1. Untuk mengetahui apakah harga rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui apakah umur berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan tingkat pendapatan di Kota Makassar.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan klasifikasi lama merokok di Kota Makassar.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan status lingkungan perokok di Kota Makassar.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan pengetahuan iklan/pesan bergambar bahaya merokok di Kota Makassar.
7. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan status Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kota Makassar.
8. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan jenis kelamin di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan atau referensi tambahan dalam bidang ilmu ekonomi khususnya yang berhubungan dengan konsumsi rokok dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian lain yang sejenis dalam pengembangan

lebih lanjut dengan mengembangkan variabel penelitiannya.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk mengukur efektivitas kebijakan yang telah diambil dengan menaikkan tarif cukai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam menggunakan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan rohani. Konsumsi dengan kata lain ialah menggunakan pendapatan rumah tangga untuk membiayai berbagai jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah dan tidak tetap disesuaikan dengan besar kecilnya pendapatan, apabila pendapatan yang diterima meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila pendapatan mengalami penurunan maka konsumsi juga akan ikut menurun.

Kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapa pun dan kapan pun, dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran. Tingkat konsumsi memberikan refleksi tingkat kemakmuran seseorang. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Menurut Mankiw (2006), konsumsi adalah barang atau jasa yang telah dibelanjakan oleh rumah tangga. Konsumsi terbagi atas tiga yaitu barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa. Barang tidak tahan lama (non durable goods) adalah barang yang memiliki kegunaan dalam jangka waktu yang pendek, seperti makanan dan pakaian. Barang tahan lama (durable goods) adalah barang

yang memiliki kegunaan atau usia dalam jangka panjang, seperti mobil dan alat elektronik lainnya. Yang ketiga adalah jasa (service) yang meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan, contohnya jasa potong rambut dan berobat ke dokter.

Pengeluaran konsumsi adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan sebagian dari pendapatan untuk membeli barang atau jasa. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai atau dibelanjakan (disposable income). Dengan kata lain, fungsi konsumsi menerangkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (Prasetyo, 2011).

Menurut Teori Keynes, bahwa pendapatan absolut (absolute income hypothesis), dalam teori ini dijelaskan tentang hubungan pendapatan disposable, yaitu pendapatan yang siap dibelanjakan; dan konsumsi. Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi seseorang saat ini dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini juga, namun ada batasan konsumsi minimal yang tidak terikat dengan tingkat pendapatan. Artinya, jumlah batasan konsumsi tersebut harus tetap terpenuhi walaupun pendapatan sama dengan nol atau biasa disebut dengan autonomous consumption.

2.1.1.1 Konsumsi Rokok

Rokok merupakan salah satu jenis produk tembakau yang dibakar, dihisap, dan/atau dihirup termasuk di dalamnya rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang berasal dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan jenis sintesis lainnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan bahan tambahan maupun tanpa bahan tambahan (Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomo 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan).

Masyarakat mengonsumsi rokok agar mencapai titik kepuasannya, meskipun pendapatan mereka berkurang. Konsumsi secara luas diartikan sebagai penggunaan barang atau jasa dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia (Alkausar: 2015). Tingkat konsumsi mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen, sehingga yang menjadi tolak ukur dalam hal ini adalah tinggi rendahnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh konsumen. Dalam penelitian ini, tingkat konsumsi yang digunakan oleh penulis diukur berdasarkan jumlah rokok per bungkus yang dikonsumsi oleh perokok setiap harinya.

Sifat adiktif rokok menjadikan permintaan rokok bersifat inelastis. Menurut Case & Fair (2002), inelastis adalah ketika terjadi perubahan harga, maka permintaan barang dan jasa mengalami perubahan meskipun hanya sedikit. Permintaan rokok bersifat inelastis, artinya apabila terjadi perubahan harga, maka permintaan rokok akan mengalami perubahan meskipun hanya sedikit.

2.1.2 Teori Harga

2.1.2.1 Perilaku Konsumen Atas Perubahan Harga

Menurut Kotler dan Keller (2009) perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, atau organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Tindakan dalam hal menaikkan

atau menurunkan harga tentunya akan mempengaruhi para pembeli, pesaing, distributor, bahkan pemerintah. Reaksi pelanggan atas adanya perubahan harga tersebut pelanggan tidak selalu menafsirkan perubahan harga secara langsung. Selain itu, kenaikan harga yang biasanya mengurangi penjualan justru dapat ditafsirkan positif oleh pembeli, seperti barang tersebut sangat laku dan mungkin sulit diperoleh, sehingga makin cepat dibeli, makin baik.

Selain itu, reaksi pembeli atas perubahan harga jual juga dapat berbeda-beda tergantung pola pikir masing-masing atas hubungan antara harga produk dengan jumlah seluruh pengeluaran mereka. Pembeli sangat peka terhadap harga barang-barang yang mahal atau barang yang sering dibeli. Sama halnya dengan pembeli yang sulit mengetahui kenaikan harga barang yang jarang dibelinya. Dan juga, pembeli yang kurang berkepentingan pada harga jual barang bila dibandingkan pada jumlah biaya total untuk memperoleh, mengoperasikan, dan memelihara barang. Bila pelanggan dapat diyakinkan mengenai lebih rendahnya jumlah biaya total daripada harga jual produk, maka penjual akan mampu memasang harga lebih tinggi daripada harga pesaing (Kotler, 1992: 163).

2.1.2.2 Tarif Cukai

Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam Undang- Undang Cukai. Dalam Pasal 2 UU No.39 tahun 2007 tentang cukai yang menyatakan bahwa barang yang dikenai cukai adalah barang tertentu yang mempunyai karakteristik seperti: konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan efek negatif

bagi masyarakat atau lingkungan hidup, atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Tarif cukai tembakau adalah tarif cukai atau biaya yang ditetapkan dengan melihat karakteristik hasil tembakau beragam, di antaranya berat tembakau, jumlah unit atau jumlah batang rokok atau jumlah bungkus rokok, harga, maupun kombinasi dari berbagai karakteristik tersebut (Laffer, 2014).

Cukai dikenakan terhadap barang kena cukai yang terdiri dari etil alkohol atau etanol; minuman yang mengandung etil alkohol dalam kadar berapa pun; hasil tembakau yang meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya; Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL) adalah hasil tembakau yang dibuat dari daun tembakau selain yang disebut sigaret, cerutu, rokok daun, dan tembakau iris yang dibuat secara lain sesuai dengan perkembangan teknologi dan selera konsumen, tanpa mengindahkan bahan pengganti atau bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatannya.

Namun pada kenyataannya, penerimaan cukai pemerintah pusat meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengalaman banyak negara, permintaan akan rokok bersifat inelastis terhadap harga, maka dari itu penerimaan negara tidak akan menurun akibat kebijakan kenaikan harga rokok. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah pasal 31 ayat 5, hasil penerimaan pajak rokok dialokasikan minimal 50% untuk dana pelayanan kesehatan dan penegakan hukum yang berkaitan dengan rokok ilegal. Pelayanan kesehatan yang dimaksud antara lain pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana unit pelayanan kesehatan, penyediaan

sarana umum yang memadai bagi para perokok (smoking area), sosialisasi bahaya merokok, dan iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok. Sedangkan penegakan hukum sesuai dengan kewenangan pemerintah daerah yang kerja sama dengan instansi lain, seperti pemberantasan peredaran rokok illegal, dan penegakan aturan mengenai larangan merokok sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Anggoro, 2017: 144-146).

Menurut Rahayu (2010:77) cukai merupakan salah satu bentuk dari pajak tidak langsung (indirect tax). Yang dimaksud dengan pajak tidak langsung adalah pajak yang beban tanggungannya dapat dipindahkan kepada orang lain (konsumen). Permintaan suatu barang di masyarakat dapat menjadi turun akibat adanya cukai, karena harga yang harus dibayar konsumen setelah barang kena cukai akan menjadi lebih tinggi. Dengan adanya campur tangan pemerintah terhadap harga (secara tidak langsung) melalui cukai, produsen akan berusaha untuk mengalihkan sebagian dari beban pajak tersebut kepada konsumen dengan cara menawarkan harga jual yang lebih tinggi, artinya harga barang akan meningkat. Jika dikaitkan dengan hukum permintaan, bila harga meningkat maka permintaan, penawaran, maupun produksi akan menurun pula.

Naik atau turunnya harga akan menyebabkan pendapatan riil seseorang berubah walaupun pendapatan nominalnya tidak berubah. Pada akhirnya jumlah barang yang akan dikonsumsi ikut berubah dan juga keseimbangan konsumen dalam hal ini digambarkan dalam Price Consumption Curve (PCC) juga akan berubah. PCC merupakan kurva yang menggambarkan titik keseimbangan konsumen pada berbagai tingkat harga yang diakibatkan perubahan harga suatu barang, dimana pendapatan nominalnya tetap. Ketika

harga barang turun, maka kemampuan seseorang untuk mengkonsumsi barang tersebut dengan pendapatan yang tetap akan meningkat. Hal inilah yang dapat merubah titik keseimbangan sehingga ketika titik-titik keseimbangan itu dihubungkan akan membentuk PCC (Rahardja 2010: 90).

2.1.3 Umur

Umur adalah lamanya masa hidup seseorang mulai dari orang tersebut lahir sampai orang tersebut menutup umur (KBBI, 2015). Umur juga bisa diartikan dengan lamanya masa hidup seseorang diukur menggunakan satuan waktu (Popy, 2008). Umur merupakan bagian dari beberapa faktor manusia yang paling penting. Produktivitas tenaga kerja manusia bergantung pada kemampuan dan kemauan setiap orang. Kemampuan mengacu pada kemampuan fisik selain dari pendidikan dan pengalaman. Dengan kondisi demikian, umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dan perolehan pendapatannya. Sementara itu, riset secara konsisten juga menunjukkan bahwa umur yang masih muda memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang telah berumah tangga. Dengan kata lain, pekerja berkeluarga lebih termotivasi untuk bekerja lebih produktif karena terbebani oleh tanggungan keluarga. Dengan kondisi demikian, umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dan perolehan pendapatannya.

Faktor umur menentukan kondisi fisik seseorang sehingga kondisi fisik yang paling idela adalah usia 25-40 tahun. Pada interval usia ini seseorang menjadi lebih energeik dan kreatif. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya umur, kondisi fisik akan semakin menurun dan melemah serta kemampuan

bekerja juga semakin berkurang. Hal ini turut berpengaruh terhadap kegiatan konsumsinya.

Survei yang telah dilakukan oleh American Lung Association (2011) menunjukkan bahwa prevalensi perokok terbesar berada pada umur 25-44 tahun. Hasil survei tersebut tidak jauh berbeda dengan survei yang dilakukan oleh GATS (2011) menunjukkan bahwa prevalensi perokok laki-laki terbesar berada pada umur 25-44 tahun. Sedangkan prevalensi perokok perempuan yakni berada pada golongan umur 65 tahun.

2.1.4 Teori Pendapatan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil kerja usaha atau sebagainya. Menurut BPS, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga ataupun pendapatan yang berasal dari anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain), dan pendapatan yang diperoleh dari pemberian pihak lain (transfer). Menurut Sadono Sukirno, pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Sedangkan menurut Mardiasmo, pendapatan dengan definisi lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun.

Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang di konsumsi. Bahkan seringkali di jumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Soekartawi menjelaskan bahwa pendapatan akan mempengaruhi jumlah barang yang akan dikonsumsi. Dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang akan dikonsumsi bukan hanya bertambah, tetapi kualitas barang tersebut dapat diartikan barang itu merupakan barang mewah. Sedangkan jika pendapatan meningkat tetapi konsumsi seseorang terhadap suatu barang adalah tetap maka barang tersebut termasuk barang pokok. Pendapatan memiliki hubungan positif terhadap barang normal, berbeda dengan barang inferior yang memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan (Mankiw, 2011:277).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khuzaimah (2019) mengenai pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok menunjukkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor penentu seseorang untuk mengkonsumsi rokok atau tidak. Ini menunjukkan bahwa jika pendapatan seorang perokok meningkat maka si perokok tersebut akan lebih banyak mengkonsumsi rokok dalam sehari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) yang menerangkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan, ketika pendapatan

konsumen meningkat maka konsumsi rokok akan meningkat pula.

2.1.5 Lama Merokok

Seseorang dikategorikan sebagai perokok aktif apabila merokok setiap hari dalam jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya dan masih merokok pada saat dilakukan penelitian. Perokok menurut World Health Organization (WHO) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari, yaitu seseorang yang mengonsumsi rokok satu sampai sepuluh batang per hari disebut perokok ringan, sebelas sampai dua puluh batang per hari disebut perokok sedang, dan lebih dari dua puluh batang per hari disebut perokok berat.

Perilaku merokok menurut WHO, pada bulan Februari 2000 mendefinisikan bahwa merokok aktif adalah aktifitas menghisap rokok secara rutin minimal satu batang sehari. Menurut Davidson et al (1998) definisi perokok adalah yang telah merokok 1 batang atau lebih tiap hari sekurang-kurangnya selama 1 tahun, jika selama 1 bulan meninggalkan rokok (tidak merokok) disebut sebagai riwayat perokok. Jika selama 5 tahun berhenti merokok maka disebut sebagai mantan perokok (Leffondre et al. 2002).

Lama merokok seseorang mempengaruhi jumlah konsumsi rokok, yang berarti dengan kenaikan lama merokok maka akan naik pula jumlah konsumsi rokok seseorang. Sehingga pada saat lama frekuensi naik sejumlah satu unit maka akan mendorong kenaikan jumlah konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan Prima (2014) bahwa kenaikan dalam lama merokok akan mempengaruhi kenaikan permintaan rokok. Dikarenakan dengan semakin lamanya seseorang mengonsumsi rokok, maka akan semakin tinggi tingkat

kecanduan seseorang, sehingga sulit untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok. Mengenai hubungan awal mula merokok dengan perubahan jumlah konsumsi rokok bahwa semakin muda perokok mengawali untuk merokok semakin sulit untuk berhenti merokok, oleh karena itu banyak perokok pada usia awal merokok dibawah 30 tahun yang memutuskan untuk mengkonsumsi rokok pada jumlah yang tetap walaupun harga rokok meningkat. Sedangkan setelah melampaui usia diatas 30 tahun perokok memutuskan untuk mengurangi jumlah konsumsinya hal ini dapat dikarenakan faktor berkeluarga dan faktor kesehatan yang mulai menurun. Untuk itu lama merokok dapat dikatakan mempengaruhi kenaikan jumlah konsumsi rokok seseorang.

2.1.6 Lingkungan

Menurut Elly (2006:179) bahwa lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan real. Menurut Ahmadi (1997: 90) bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenalkan kepada anak. Kebiasaan merokok seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan meliputi dukungan keluarga, teman sebaya, dan paparan iklan rokok yang diungkapkan oleh Aziz dalam Walydi (2017: 48). Royal College of Physicians (RCP) dalam Walydi (2017: 3) menyatakan keinginan merokok dikalangan remaja sangat tinggi. Hal ini dikaitkan dengan berbagai faktor yaitu meniru kebiasaan orang tua, saudara kandung perokok, pengaruh iklan rokok, serta ajakan dari teman-teman sebaya yang juga perokok. Sehingga remaja

akan mudah terpengaruh untuk mulai merokok.

Menurut Mu'tadin (2004), lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Semakin bertambahnya usia, maka semakin banyak pula tuntutan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Ini membuat orang harus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Jika individu dapat memandang dirinya berbeda dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka akan siap memasuki faktor lingkungan sosial yang bersifat negatif tanpa harus terpengaruh oleh pergaulan yang bersifat negatif.

Menurut Kurt Lewin dalam Husna (2015: 2) ada banyak alasan yang melatar belakangi seseorang untuk merokok diantaranya yaitu individu itu sendiri dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penguat untuk mendorong perilaku merokok. Lingkungan sosial yang mungkin sangat berpengaruh dalam perilaku merokok adalah orang tua dan teman sebaya. Perilaku benar dan tidak menyimpang pertama kali juga dipelajari dari keluarga (Soekanto, 2004: 17). Anak-anak dengan orang tua perokok cenderung akan menjadi perokok aktif di usia remajanya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu karena keinginan anak tersebut dan kedua, karena anak sudah terbiasa dengan asap rokok dirumah, dengan kata lain mereka telah mejadi perokok pasif waktu kecil dan setelah remaja lebih mudah menjadi perokok aktif. (Nasution, 2007).

2.1.7 Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok

Pesan bergambar bahaya merokok adalah peringatan tentang bahaya mengkonsumsi rokok dan akibat yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi

rokok. Peringatan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan dan disajikan dalam bentuk gambar yang merupakan gambar penyakit sebagai dampak akibat merokok. Upaya pemerintah dalam mengubah kalimat himbuan bahaya merokok yang awalnya peringatan bertuliskan “Merokok dapat menyebabkan serangan jantung, impotensi, gangguan kesehatan dan janin” menjadi tulisan “Merokok Membunuhmu”, namun kalimat tersebut juga tidak efektif. Kemudian pemerintah mengeluarkan peraturan baru mengenai perinhyayan bahaya merokok dengan menampilkan gambar atau ilustrasi pada kemasan bungkus rokok yang diharapkan dapat menimbulkan rasa takut (fear arousing). Alasan mengapa peringatan merokok lebih baik berupa gambar dibanding tulisan adalah karena pesan kesehatan pada bungkus rokok langsung menyampaikan informasi penting kepada perokok.

Lima jenis gambar yang berbeda sebagaimana diatur dalam PPRI Nomo 109 Tahun 2012, dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau, serta semua aspek mengenai peringatan kesehatan yang diatur mulai dari besarnya komposisi pencantuman gambar, kata-kata peringatan, informasi kesehatan, dan jenis peringatan lainnya. Jenis peringatan kesehatan terdiri atas lima jenis gambar dan tulisan sebagai berikut: 1) Gambar Kanker Mulut, 2) Gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak, 3) Gambar Kanker Tenggorokan, 4) Gambar orang merokok dengan anak di dekatnya, 5) Gambar paru-paru yang menghitam karena kanker.

2.1.8 Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok, kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, promosi, dan atau mempromosikan produk tembakau. Sedangkan tempat khusus untuk merokok adalah ruangan yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan merokok yang berada di dalam KTR (Kemenkes RI, 2011: 14).

Beberapa daerah di Indonesia telah menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok. Di tahun 2011 sudah ada 21 provinsi dan 50 kabupaten/kota yang memiliki peraturan perundang-undangan tentang pencegahan dan penanggulangan dampak merokok bagi kesehatan, sedangkan pada tahun 2012 bertambah menjadi 27 provinsi dan 85 kabupaten/kota. Provinsi yang menerapkan peraturan tersebut diantaranya adalah Bali, DKI Jakarta, Sumatera Barat, Palembang, Bogor, Pontianak, Surabaya, dan Palu. Sedangkan Kota Makassar baru menerapkan Peraturan Daerah No.4 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok pada tanggal 9 September 2013 oleh DPRD Kota Makassar dan Walikota Makassar. Meskipun peraturan daerah itu baru ditetapkan, tetapi sosialisasi tentang Kawasan Tanpa Rokok di Makassar sudah berlangsung sejak tahun 2011.

Penetapan Peraturan Daerah Kota Makassar No.4 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok dengan pertimbangan bahwa rokok mengandung zat psikoaktif di dalamnya yang berbahaya dan dapat menimbulkan adiksi serta dapat memberikan pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat. Selain itu, untuk melaksanakan ketentuan pada pasal 115 ayat (2) Undang-Undang

Kesehatan No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mewajibkan setiap pemerintah daerah untuk menetapkan Kawasan Tanpa Rokok dan Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau.

Peraturan tentang Kawasan Tanpa Rokok yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, dan kota menetapkan tempat-tempat yang wajib menjadi Kawasan Tanpa Rokok, yaitu fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, taman bermain anak-anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat lainnya seperti tempat terbuka yang dapat dimanfaatkan bersama untuk kegiatan masyarakat.

Dampak negatif kawasan tanpa rokok untuk perekonomian rupanya tidak seperti yang dkuatirkan. *Center for Communicable Disease Control (CDC)* melaporkan bahwa kawasan tanpa rokok tidak menurunkan penghasilan restoran maupun bar yang mengimplementasikan kebijakan tersebut. Laporan dari California menunjukkan bahwa implementasi kawasan tanpa rokok di restoran dan bar justru menaikkan penghasilan restoran dan bar tersebut dari 1,8 milyar dolar menjadi 3 milyar dollar dalam kurun waktu 1992- 2004.

2.1.9 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan aspek psikososial laki-laki dan perempuan termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada (Sugihartono, 2013:35). Barbara Mackoff dalam Sugihartono (2013:35) menyatakan bahwa perbedaan terbesar laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka yang terus menerus dilakukan hingga menjadi

kepercayaan yang diyakini.

Menurut Sugiharti, Sukartini, dan Handriana (2015), laki-laki berpeluang lebih besar untuk berstatus sebagai perokok dibandingkan perempuan. Ahsan (2002) mengungkapkan hal yang sama, individu berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat konsumsi rokok yang lebih tinggi dari pada perempuan.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1 Hubungan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok

Tindakan menaikkan atau menurunkan harga tentunya akan mempengaruhi minat para pembeli, pesaing, dan distributor. Reaksi pembeli atas perubahan harga jual dapat berbeda-beda tergantung pemahaman masing-masing atas hubungan antara harga produk dengan jumlah seluruh pengeluaran mereka (Kotler, 1992: 163). Kenaikan harga rokok akan berdampak pada menurunnya daya beli dari rokok, sehingga akan berpengaruh dengan menurunnya tingkat konsumsi rokok. Harga rokok yang tinggi maka konsumsi akan rokok tentu akan berkurang, meskipun tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan perokok beralih mengkonsumsi rokok lintingan (tembakau yang digulung sendiri).

2.2.2 Hubungan Umur Terhadap Konsumsi Rokok

Hubungan variabel umur dengan variabel jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang negatif, yang berarti dengan kenaikan umur, jumlah konsumsi rokok akan menurun. Sebagian besar orang memilih untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok karena efek membahayakan rokok pada kesehatan mulai terasa pada umur yang semakin tua. Oleh karena itu mau tidak mau harus mengurangi jumlah konsumsi rokok untuk meningkatkan kesehatan seseorang. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Prima (2014) yang mendapatkan hasil bahwa peningkatan umur mampu

menurunkan tingkat permintaan rokok di Kota Bogor. Dengan bertambahnya usia, usia sel dalam tubuh tentu akan mengalami penuaan dan berefek pada kesehatan tubuh seseorang. Oleh sebab itu, mereka yang berusia lanjut pun menjadi lebih mudah terserang penyakit. Oleh sebab itu terbukti bahwa dengan kenaikan umur jumlah konsumsi rokok akan semakin menurun (Chaviannisa, 2019).

2.2.3 Hubungan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok

Tingkat pendapatan masyarakat menunjukkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, orang cenderung membeli lebih banyak. Dengan kata lain jika pendapatan seseorang meningkat maka permintaan terhadap suatu barang akan lebih banyak dibanding sebelum pendapatannya meningkat (Samuelson, 1993).

Apabila pendapatan seseorang meningkat, sedangkan harga barang tetap, maka garis anggaran akan bergeser ke kanan atas. Dengan kata lain lebih banyak yang dapat dibeli dari barang yang dikonsumsi (Gilarso, 2003: 108).

2.2.4 Hubungan Lama Merokok Terhadap Konsumsi Rokok

Hubungan antara variabel lama merokok dengan variabel jumlah konsumsi rokok memiliki hubungan yang positif, yang berarti dengan kenaikan lama merokok maka akan naik pula jumlah konsumsi rokok. Sehingga pada saat lama frekuensi naik sejumlah satu unit maka akan mendorong kenaikan jumlah konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan Chaviannisa (2014) bahwa kenaikan dalam lama merokok akan mempengaruhi kenaikan permintaan rokok. Dikarenakan dengan semakin lamanya seseorang mengkonsumsi rokok, maka akan semakin tinggi tingkat kecanduan seseorang, sehingga sulit untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok.

2.2.5 Hubungan Lingkungan Terhadap Konsumsi Rokok

Lingkungan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Menurut Kurt Lewin, perilaku merokok disebabkan karena lingkungan dan individu. Artinya faktor lingkungan berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk merokok bukan hanya dari dalam diri sendiri. Kondisi lingkungan yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong seseorang untuk ikut berperilaku merokok, hal ini dikarenakan stimulus lingkungan sangat kuat agar seseorang diterima sebagai anggota di lingkungannya. Faktor lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah orang tua, maupun teman sebaya.

2.2.6 Hubungan Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi Rokok

Dengan adanya iklan / pesan bergambar bahaya merokok dapat membantu para perokok memahami bahwa penyakit yang disebabkan oleh rokok adalah serius dan seberapa besar kemungkinan mereka dapat terkena penyakit tersebut, serta dapat memotivasi mereka untuk mengambil langkah dalam memelihara kesehatan, khususnya bagi perokok pemula (PPRI Nomor 109, 2012).

2.2.7 Hubungan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Terhadap Konsumsi Rokok

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok yang membatasi perokok untuk melakukan kegiatan merokok, dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan udara bersih dan bebas asap rokok. Pengamanan rokok dimaksudkan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya rokok, melindungi penduduk usia produktif dari dorongan lingkungan untuk merokok, serta meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, kemampuan, dan kegiatan masyarakat terhadap bahaya kesehatan (PP 1999).

2.2.8 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Rokok

Menurut Riskesdas (2013), individu berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan mengkonsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan individu berjenis kelamin perempuan. Perempuan dapat menghabiskan kurang dari 1 batang per hari dan laki-laki dapat menghabiskan 1 batang per hari (GYTS, 2014).

2.3 Penelitian Terdahulu

Khuzaimah dalam “Analisis Pengaruh Pendapatan, Kenaikan Harga Rokok, dan Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi Rokok Studi Kasus Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar (2019)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pendapatan (X1), Kenaikan Cukai Rokok (X2), dan Pesan Bergambar Bahaya Merokok (X3) terhadap Konsumsi Rokok (Y) di Kecamatan Baitussalam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuisioner. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 50 responden, dan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan (X1) berpengaruh terhadap konsumsi rokok sedangkan Kenaikan Cukai Rokok (X2) dan Pesan Bergambar Bahaya Merokok (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap Konsumsi Rokok (Y).

Agnes Marisca Dian Sari dalam “Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (2016)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pajak rokok terhadap konsumsi rokok di Jawa Tengah tahun 2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan metode analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dengan data cross section tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah dengan 35 Kabupaten / Kota. Hasil penelitian ini adalah

ketika garis kemiskinan naik maka akan menaikkan konsumsi rokok. Variabel garis kemiskinan berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Jawa Tengah tahun 2013. Variabel pajak rokok bernilai positif namun tidak signifikan. Kesimpulannya ada pengaruh antara konsumsi rokok terhadap garis kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2013. Ketika konsumsi rokok di Jawa Tengah naik maka akan meningkatkan garis kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2013 dan variabel konsumsi rokok tidak berpengaruh terhadap pajak rokok di Jawa Tengah pada tahun 2013.

Chaviannisa Sagitha Sarosa dalam “Pengaruh Kenaikan Harga Rokok, Pendapatan, dan Karakteristik Perokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Semarang (2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga rokok saat ini menekan tingkat konsumsi rokok dengan berbagai karakteristik perokok yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu jumlah konsumsi rokok dan enam variabel lainnya merupakan variabel independen yaitu harga rokok, umur perokok, pendapatan perokok, lama merokok, frekuensi merokok, dan alasan merokok. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuisisioner kepada 100 responden yang ada di Kota Semarang yang didapat menggunakan metode accidental sample, serta memakai data sekunder sebagai data pendukung. Penelitian ini juga menggunakan metode regresi linier berganda sebagai alat untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perokok memiliki pengaruh yang berbeda sejak dinaikannya harga rokok. Dari hasil analisis diperoleh variabel harga, pendapatan, dan alasan merokok memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi rokok, sedangkan variabel umur, lama merokok, dan frekuensi merokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah konsumsi rokok.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, kenaikan harga pada tahun 2018 belum dapat mengurangi jumlah konsumsi rokok di Kota Semarang.

Puput Arisna dan Eddy Gunawan dalam “Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh (2016)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan bea cukai tembakau, pesan bergambar bahaya merokok, kawasan tanpa rokok, pendapatan dan pengeluaran terhadap konsumsi rokok. Sampel dalam kajian menggunakan hasil wawancara dari 50 responden. Model yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok tidak mengurangi konsumsi rokok, hanya mengurangi frekuensi perokok yang merokok pada lokasi Kawasan Tanpa Rokok. Pendapatan konsumen merupakan penentu konsumsi rokok. Responden dengan pendapatan tinggi akan cenderung untuk tidak merokok, hal ini disebabkan karena biasanya responden yang berpendapatan tinggi cenderung berpendidikan tinggi. Terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel secara model namun secara parsial hanya tarif cukai tembakau, kawasan tanpa rokok dan tingkat pengeluaran yang positif dan signifikan. Sementara pesan bergambar bahaya merokok dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.

Oktaviani Dewi Masitho dalam “Pengaruh Pendapatan dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Bogor (2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan kebijakan pemerintah untuk mengendalikan konsumsi rokok yakni Cukai / Harga Rokok, Kawasan Tanpa Rokok

(KTR), dan Iklan/Pesan Bergambar Bahaya Rokok terhadap Konsumsi Rokok. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diambil dengan metode purposive sampling melalui penyebaran kuisioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, kenaikan harga / cukai rokok dan kawasan tanpa rokok berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok sedangkan iklan / pesan bergambar bahaya rokok tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok.

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh Harga Rokok (X_1), Umur (X_2), Pendapatan (X_{3_1}), Lama Merokok (X_{4_1}), Lingkungan (X_{5_1}), Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok (X_{6_1}), Kawasan Tanpa Rokok (X_{7_1}), dan Jenis Kelamin (X_{8_1}) terhadap Konsumsi Rokok (Y) di Kota Makassar. Dimana terdapat variabel independen yaitu Harga Rokok, Umur, Pendapatan, Lama Merokok, Lingkungan, Iklan / Pesan Bergambar Bahaya Merokok, Kawasan Tanpa Rokok, Jenis Kelamin dan variabel dependen yaitu Konsumsi Rokok.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk kedepannya dengan menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kenaikan harga rokok akan berdampak pada menurunnya daya beli dari rokok, sehingga akan berpengaruh dengan menurunnya tingkat konsumsi rokok. Harga rokok yang tinggi maka konsumsi akan rokok tentu akan berkurang.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu memutuskan untuk mengkonsumsi rokok, karena rokok memiliki batas usia legalisasi untuk boleh dikonsumsi. Namun, semakin bertambahnya umur seseorang, jumlah

rokok yang dikonsumsi akan menurun juga. Hal ini dikarenakan responden menyadari efek membahayakan rokok pada usia tua (Chaviannisa, 2019).

Tingkat pendapatan masyarakat menunjukkan daya beli masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik juga tingkat konsumsinya, hal ini disebabkan masyarakat mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya untuk konsumsi (Sukirno, 2012). Jika jumlah suatu barang yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu terus ditambah, maka kepuasan total yang diperoleh juga bertambah.

Lama merokok seseorang berpengaruh dengan jumlah konsumsi rokok, yang berarti dengan kenaikan lama merokok maka akan naik pula jumlah konsumsi rokok. Sehingga pada saat lama frekuensi naik sejumlah satu unit maka akan mendorong kenaikan jumlah konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan Chaviannisa (2014) bahwa kenaikan dalam lama merokok akan mempengaruhi kenaikan permintaan rokok. Dikarenakan dengan semakin lamanya seseorang mengonsumsi rokok, maka akan semakin tinggi tingkat kecanduan seseorang, sehingga sulit untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam perubahan perilaku bagi seseorang. Lingkungan sosial diantaranya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan tetangga. Peran lingkungan dalam pergaulan seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi dan tingkah lakunya. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi baik, begitupun dengan sebaliknya (Nugraheni et al, 2018). Lingkungan penyebab seseorang merokok yaitu dipengaruhi oleh teman, saudara, dan orang-orang disekitar yang merokok. Hal ini juga didukung oleh pernyataan

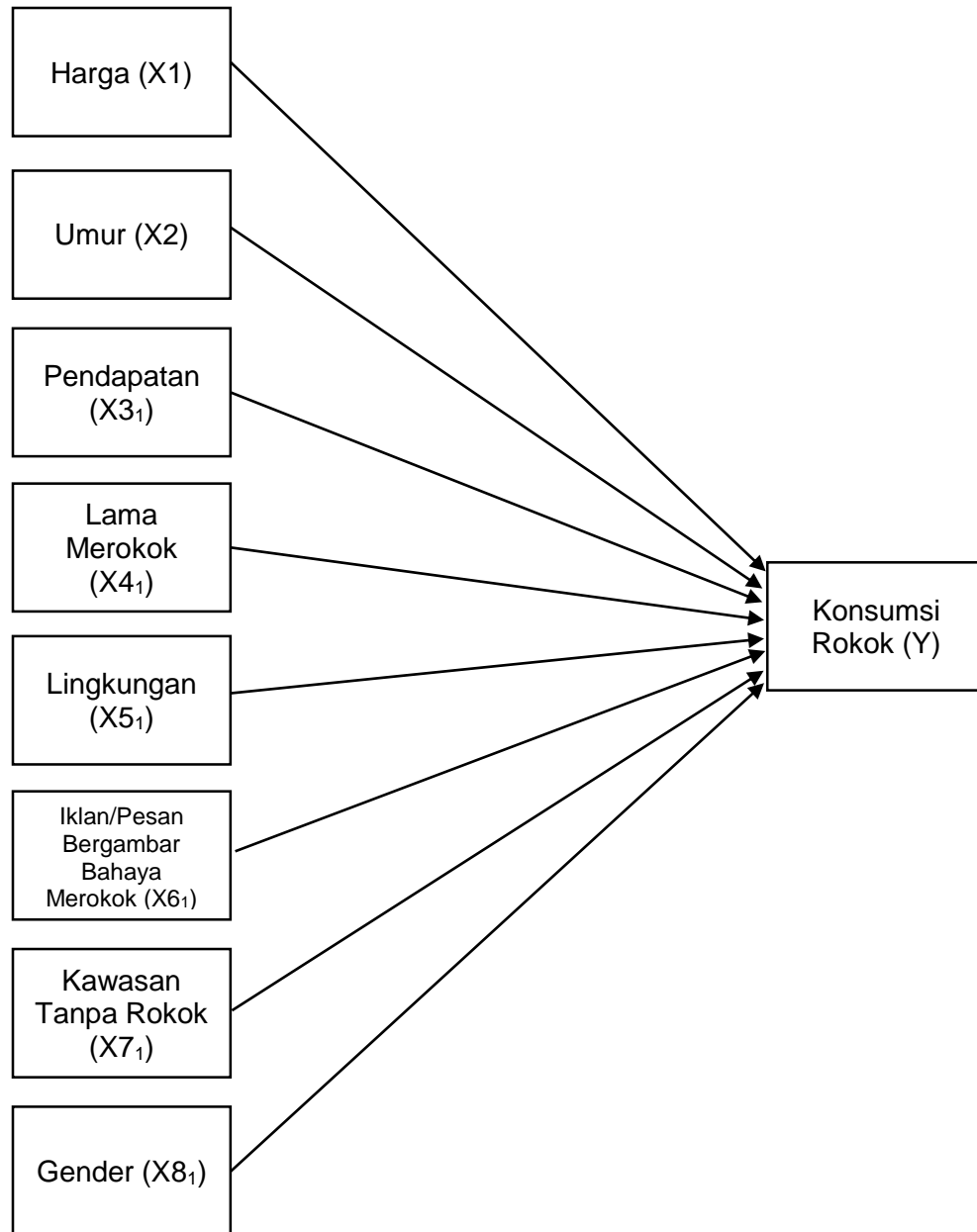
Sholeh (2017), bahwa faktor penyebab seseorang merokok diantaranya adalah lingkungan pergaulan dan contoh dari orangtua, maupun keluarga.

Gambar peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok diharapkan dapat membuat perokok jera dan peringatan ini sebagai media promosi kesehatan massal, dimana tidak hanya diterapkan pada satu wilayah saja, melainkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia, yang mana dengan mengeluarkan peraturan ini diharapkan dapat menurunkan jumlah perokok di Indonesia, khususnya perokok pemula (PPRI Nomor 109, 2012).

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok membatasi perokok untuk melakukan kegiatan merokok, dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan udara bersih dan bebas asap rokok. Pengamanan rokok dimaksudkan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya rokok, melindungi penduduk usia produktif dari dorongan lingkungan untuk merokok, serta meningkatkan kesadaran, kewaspadaan, kemampuan, dan kegiatan masyarakat terhadap bahaya kesehatan (PP 1999).

Hasil Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan mengkonsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan individu berjenis kelamin perempuan. Perempuan dapat menghabiskan kurang dari 1 batang per hari dan laki-laki dapat menghabiskan 1 batang per hari (GYTS, 2014).

Keterkaitan antara berbagai variabel independen terhadap variabel dependen dapat digambarkan dalam kerangka pikir penelitian seperti Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan di uji kebenarannya secara empiris. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori-teori yang relevan,

bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga harga rokok berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar.
2. Diduga umur berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok di Kota Makassar.
3. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan tingkat pendapatan di Kota Makassar.
4. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan klasifikasi lama merokok di Kota Makassar.
5. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan status lingkungan di Kota Makassar.
6. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan pengetahuan tentang iklan / pesan bergambar bahaya merokok di Kota Makassar.
7. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan status Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kota Makassar.
8. Diduga terdapat perbedaan konsumsi rokok berdasarkan jenis kelamin di Kota Makassar.